

## STUDI POTENSI EKSISTING YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN USAHA TANI SAYUR LILIN (*Saccharum edule*) DI KOTA TIDORE

Mardiyani Sidayat

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Khairun

Email: dhiany\_220973@yahoo.com

### Abstrak

Trubuk (*Saccharum edule*) atau di Maluku Utara dikenal dengan nama *sayur lilin* merupakan salah satu sayuran utama yang dikonsumsi sejak lama oleh masyarakat lokal. Tanaman ini memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi dengan harga jual yang relatif menguntungkan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Tosa, Rum dan Rum Balibunga Rum yang merupakan daerah sentra produksi *sayur lilin* di Kota Tidore. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung dengan menggunakan kuisioner dan juga forum group discussion (FGD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi eksisting yang mendukung pengembangan usaha tani *sayur lilin* yang meliputi identifikasi karakteristik petani pengelola, teknik budidaya dan aplikasi agronomis yang diterapkan petani, nilai kultural tanaman *sayur lilin* bagi masyarakat lokal dan prospektif pasar dalam mendukung penghidupan (*livelihoods*) petani. Hasil studi menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa petani laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam mengelola kegiatan usaha tani *sayur lilin* karena usaha tani ini juga dianggap tidak menyita waktu dan, denan Luasan lahan usaha tani yang kecil berkisar antara 0,1-0,3 Ha dan > 0,3-0,5 Ha. Teknik budidaya dan aplikasi agronomis yang dilakukan meliputi, penyiapan lahan, pembibitan, pemeliharaan dan panen. Usaha tani ini sudah dikelola secara intra generasi, sehingga secara tradisional mereka sudah mengenal tanaman ini sejak lama dari generasi terdahulunya. Alasan yang melatar belakangi petani menanam tanaman ini karena *sayur lilin* adalah makanan yang dibutuhkan untuk ritual-ritual kultural seperti untuk acara perkawinan dan kepentingan event kultural lainnya. Ditinjau dari aspek prospektif permintaan pasar, terlihat bahwa permintaan terhadap sayur lilin cukup tinggi sementara stok suplaina dipasar lokal kadang-kadang sulit ditemukan dan/atau bahkan tidak ada sama sekali.

**Kata kunci :** *sayur lilin, potensi eksisting*

### 1. PENDAHULUAN

Trubuk (*Saccharum edule Hask*) atau di Maluku Utara dikenal dengan nama *sayur lilin* adalah merupakan salah satu sayuran utama yang dikonsumsi sejak lama oleh masyarakat lokal. Sayuran ini sudah dikultivasi secara intra generasi di beberapa wilayah seperti di Kota Tidore Kepulauan, Sula dan beberapa wilayah lainnya di pulau Halmahera. Secara umum tanaman ini dibudidayakan oleh petani dengan menggunakan setek batang, dengan sistem pengelolaan yang dilakukan dalam skala kecil <1 Ha.

Masyarakat lokal mengenal dan membudidayakan tiga jenis *sayur lilin* yang diantaranya, 1) *sayur lilin* putih panjang; 2) *sayur lilin* putih pendek; 3) *sayur lilin* kuning. Berdasarkan identifikasi ditemukan enam kultivar *sayur lilin* di Kota

Tidore, yang meliputi: 1) kultivar pertama ditandai dengan ciri bunga berwarna putih kusam; 2) kultivar kedua bercirikan warna bunga putih kekuningan; 3) kultivar ketiga memiliki warna bunga kuning; 4) kultivar keempat dengan warna bunga kuning muda; 5) kultivar kelima bercirikan warna Bunga kuning keputihan dan 6) kultivar keenam memiliki ciri warna bunga putih (Umagapi. M, 2012). Sedangkan menurut Van den Bergh (1984), *sayur lilin* merupakan suatu bentuk tanaman tebu dengan pertumbuhan bunga tak normal atau mungkin merupakan hibrida dari tanaman tebu.

*Sayur lilin* dikenal sebagai sayuran yang enak dan juga mengandung nutrisi yang tinggi. Sayuran ini memiliki banyak kandungan mineral, kalsium, fosfor dan juga vitamin C (Van den Bergh dalam Solihat, K.N, 2009). Selain sebagai

sumber pangan penting, tanaman ini banyak digunakan oleh suku-suku pedalaman papua sebagai obat yang berkhasiat untuk membantu melancarkan persalinan, alat kontrasepsi alami dan melancarkan menstruasi (Weya, 2010). Tanaman ini juga dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi, dimana penambahan berat badan sapi jika diberi terubuk sebanyak 7,5 kg pagi dan sore mampu memberikan penambahan berat badan, sebesar 0,03 kg/ekor/hari (Chaniago R, et al, 2011). Kandungan serat yang terdapat dalam *sayur lilin* dikategorikan tinggi berdasarkan hasil uji berat sampel 0,4168 gram diperoleh kadar serat sebesar 0,58% (Lanipi et al, 2018). Tanaman ini juga memiliki fungsi ekologis karena rumpun tanaman ini dapat mencegah erosi tanah dipematang sawah karena dapat menahan tanah untuk tidak mudah roboh/longsor (ReniSukmawani et all, 2019).

Pada konteks Maluku Utara, tanaman ini memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi dengan harga jual yang relatif stabil, bahkan yang sering dialami adalah tingginya tingkat permintaan sementara suplai sayuran ini dari petani tidak mencukupi dan/atau tidak ada stok pada waktu-waktu. Dengan kata lain bisa diasumsikan bahwa tingginya tingkat permintaan tidak berbanding seimbang dengan jumlah suplai dari petani.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tosa, Rum dan Rum Balibunga Rum yang merupakan daerah sentra produksi *sayur lilin* di Kota Tidore. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung, ke lokasi penelitian dengan menggunakan kuisioner dan juga forum group discussion (FGD). Penentuan responden dilakukan dengan metode snowball sampling untuk membantu mendeskripsikan secara komprehensif kondisi nyata yang ada dilokasi penelitian termasuk responden yang diambil sebagai sampel. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menarasikan informasi yang diperoleh dari responden pada saat wawancara, dimana informasi tersebut berupa penjelasan dari

opsi yang dipilih oleh responden dan/atau pertanyaan klarifikasi untuk memperjelas informasi yang diberikan. Analisis data ditabulasikan untuk mendokumentasikan informasi yang berhubungan dengan profil petani *sayur lilin*, teknik budidaya dan aplikasi agronomis, nilai sosio-kultural tanaman *sayur lilin* dan prospek pasar untuk mendukung kegiatan livelihoods petani secara berkelanjutan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Karakteristik Petani *sayur lilin*

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa petani laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam mengelola kegiatan usaha tani *sayur lilin* terutama pada saat pemeliharaan dan juga pada kegiatan panen dan paska panen. Usaha tani ini juga dianggap tidak menyita waktu dan tenaga serta kegiatan tersebut dapat dilakukan setelah mereka melakukan pekerjaan rumah tangganya. Luasan lahan usaha tani yang kecil berkisar antara 0,1-0,3 Ha dan > 0,3-0,5 Ha memudahkan mereka dalam mengelolanya. Informasi lainnya yang diperoleh yaitu bahwa kegiatan usaha tani ini dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga seperti suami, istri dan anak.

Secara umum deskripsi kegiatan usaha tani tanaman ini di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Usaha tani *sayur lilin* hanya dikelola oleh sebagian kecil petani dan ditanam bersamaan dengan komoditi hortikultura lain dalam satu hamparan yang sama; 2) skala usaha kecil terlihat dari luasan lahan yang dikelola; 3) Pemanfaatan yang masih terbatas hanya untuk dikonsumsi secara mentah atau diolah dalam bentuk sayuran yang dimasak; 4) belum dimanfaatkan untuk produk bernilai jual tinggi; 5) Belum ada atensi pemerintah daerah untuk melaksanakan strategi pengembangan secara optimal.

### Teknik Budidaya dan Aplikasi Agronomis yang dilakukan Petani

Teknik aplikasi agronomis yang diterapkan oleh petani meliputi: 1). **Penyiapan Lahan** ; Media penanaman yang digunakan adalah menanam secara langsung ke hamparan lahan yang disesuaikan disesuaikan dengan

kondisi lahan tersedia. Ada petani yang melakukannya secara monokultur dan ada yang menggunakan sistem multikultur, dimana tanaman *sayur lilin* ini ditumpangсарikan dengan tanaman lain seperti cabe, terung dan jagung. Adapun cara penanamannya menggunakan batang yang langsung ditancapkan ditanah, dan hanya dibiarkan tanpa perlakuan agronomis lainnya kecuali melakukan penggemburan secara sederhana. Adapun jarak tanam yang digunakan adalah hanya berdasarkan preferensi petani dengan jarak tanam kurang lebih 1 meter x 1 meter dan bahkan ada juga yang lebih jauh atau lebih dekat tergantung pada kondisi lahan. **2). Pembibitan;** Petani *sayur lilin* melakukan pembibitan secara sendiri dengan menggunakan batang tanaman yang sudah dipanen. Pemilihan bibit diseleksi dengan memilih batang pangkal yang dipotong kurang lebih berukuran antara 10-15 cm yang secara langsung ditancapkan ditanah, dengan jumlah batang yang bervariasi, dimana ada yang mengisi 3-4 batang per lubang tanam dan ada juga yang memilih 2-3 batang per lubang tanaman. Secara kultural tanaman ini biasa ditanam satu kali yang pada akhirnya karena tanaman tersebut memiliki anakan yang banyak maka tanaman tersebut berkembang secara alamiah tanpa mengalami proses replanting lagi. Penanaman tanaman baru hanya dilakukan pada lahan yang baru dibuka. **3). Pemeliharaan;** Pemeliharaan yang dilakukan meliputi penggemburan dan penyiangan gulma. Sementara untuk perlakuan agronomis lainnya seperti pemupukan, pengendalian hama penyakit dan lainnya tidak dilakukan sama sekali. Dengan siklus panen yang berkisar antara 5-6 bulan, petani mengakui mereka lebih banyak membiarkan tanaman ini berkembang secara alamiah. Dari informasi dilapangan juga diketahui bahwa tanaman ini termasuk tanaman yang tahan terhadap kondisi iklim yang variatif serta tidak mudah terserang hama penyakit sehingga tidak memerlukan pemeliharaan agronomis secara intensif. **4). Pemanenan;** Pemanenan bisa dilakukan setelah 5-6 bulan, dimana panen dilakukan tidak secara sekaligus, hanya untuk tanaman yang sudah

benar-benar matang secara fisiologis dengan menandai tumbuhnya tunas baru diujung daunnya. Panen juga tidak dilakukan secara sekaligus karena dari satu rumpun sayuran biasanya proses kematangan fisiologisnya tidak bersamaan. Adapun cara pemanenannya yaitu dengan memotong tunas yang berisi sayuran tersebut, kemudian sisa batangnya lalu dibebaskan hingga rata dengan tanah yang nantinya dari bekas tebangan tersebut akan bermunculan tunas baru yang berkembang menjadi tanaman baru. Menurut informasi yang diperoleh dari petani dikarenakan daun tanaman ini sangat gatal jika terkena tubuh kita, sehingga dalam melakukan pemanenan petani biasanya menutup seluruh badannya untuk menghindari dari rasa gatal.

#### **Nilai Kultural Tanaman Sayur Lilin Bagi Masyarakat Lokal**

Secara kultural, petani *sayur lilin* di Kota Tidore yang mengelola usahatani ini sudah melakukannya secara intra generasi, sehingga secara tradisional mereka sudah mengenal tanaman ini sejak lama dari generasi terdahulunya termasuk aplikasi pengetahuan agronomis yang diberlakukan untuk *sayur lilin*. Mayoritas petani *sayur lilin* tidak mengelola komoditi ini dalam skala besar tetapi hanya terbatas sebagai tanaman pekarangan, tanaman pembatas lahan dan juga merupakan tanaman campuran untuk lahan sayur. Kondisi ini mengakibatkan komoditi ini selalu ditanam secara multikultur dengan tanaman lainnya seperti terung, jagung, cabe, tomat dan juga pisang dan hanya sebagian kecil yang memilih menanam secara monokultur. Alasan lain yang dikemukakan petani mengapa mereka tidak mengelola dalam skala besar karena produktivitas tanaman ini hanya dipanen secara terbatas yaitu satu pohon satu produk, sementara jangka waktu pemanenannya dengan durasi lebih dari 5 bulan, sehingga petani yang menanam tanaman ini hanya bertujuan untuk konsumsi dan kelebihan produksinya ditujukan untuk menambah pendapatan karena harga tanaman ini cukup baik dengan permintaan yang stabil bahkan cenderung tinggi. Alasan petani yang

menanam tanaman ini karena *sayur lili* adalah makanan yang dibutuhkan untuk ritual-ritual kultural seperti untuk acara perkawinan dan kepentingan event kultural lainnya sehingga meskipun dalam luasan lahan yang tidak besar, petani tetap memilih untuk menanamnya. Preferensi petani untuk tetap meneruskan menanam *sayur lili* karena kelompok komunitas ini masih memegang dan mempraktekan adat dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh generasi mereka sebelumnya dalam penyajian makanan adat memilih menyajikan *sayur lili lili* sebagai hidangan utama yang disajikan untuk dikonsumsi oleh mereka yang terlibat dalam ritual kultural tersebut. Nilai filosofi yang dipegang yaitu bahwa tanaman ini adalah warisan leluhur yang perlu diteruskan oleh setiap generasi dalam komunitas tersebut sehingga menjadi kewajiban mereka untuk terus menanamnya.

#### **Prospektif Pasar dalam Mendukung Penghidupan (Livelihoods) Petani**

*Sayur lili* merupakan tanaman sayuran yang banyak digemari masyarakat sebagai sumber vitamin dan mineral. Ditinjau dari aspek permintaan pasar domestik, tanaman ini memiliki permintaan pasar yang tinggi dibuktikan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari pedagang pasar di Tidore dan juga Ternate, diketahui bahwa lama penyimpanan adalah berkisar rata-rata satu sampai tiga hari, bahkan sering terjadi ketika permintaan sedang tinggi tapi suplai *sayur lili* terbatas dan/atau tidak tersedia sama sekali dipasar. *Sayur lili* juga dikenal sebagai sayuran indigenous yang memiliki komposisi gizi yang seimbang. Sayuran ini adalah salah satu sumber pangan lokal yang memiliki kandungan nutrisi yang seimbang karena mengandung zat gizi seperti pro-vitamin A dan vitamin C, sumber kalsium (Ca) dan zat besi (Fe), sedikit kalori, serta sumber serat pangan dan antioksidan alami Muchtadi (2000). Kandungan Protein *sayur lili* berkisar antara 4,6-6 % (Terra (1966) dalam Seafast center 2012). Berdasarkan alasan tersebut, sayuran ini sangat baik untuk dikonsumsi sebagai menu harian yang dapat dimakan secara lalap atau diolah

secara sederhana. Selain memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, sayur lili juga memiliki rasa yang sangat lezat dan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat. Pada konteks Maluku Utara, ketersediaan menu sayuran ini juga sudah mulai disajikan dirumah makan sehingga stabilitas pola konsumsi sayuran ini mengalami peningkatan. Berdasarkan kondisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa sayuran ini memiliki pasar yang prospektif di wilayah Maluku Utara, sehingga menjadi penting untuk dijadikan salah satu sumber pendapatan petani lokal. Upaya pengembangan perlu dilakukan untuk mendukung kestabilan suplai dan mempertahankan produktivitas yang ada saat ini, termasuk mensosialisasikan untuk petani sayur lain yang belum pernah mencoba menanam tanaman ini sebelumnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa potensi eksisting yang meliputi keberadaan petani lokal dengan pengetahuan teknik budidaya dan aplikasi agronomis, nilai kultural tanaman *sayur lili* bagi masyarakat lokal dan prospektif pasar adalah merupakan faktor-faktor penting yang dapat diberdayakan untuk kepentingan pengembangan usahatani *sayur lili* kedepan.

#### **Daftar Pustaka**

- Chaniago. R, Rahim D, Garantjang S. 2010. integrasi antara tanaman terubuk (*saccharum edule* hasskarl) dengan ternak sapi sebagai usaha pengembangan ekonomi pedesaan. Sistem-sistem Pertanian Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 0
- Lanipi. M, Sattu M. 2018. Analisis Kadar Karbohidrat pada tanaman sayur lili (*saccharum edule Hask*). Jurnal Kesmas Untika Luwuk. Vol 09 Nomor 1 Juni 2018.
- Muchtadi, D. 2000. *Sayur-sayuran Sumber Serat dan Antioksidan*. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Cetakan Keduabelas. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Reni Sukmawani, Ema Hilma Mailani, Asep M Ramdan. 2019. Model Pengembangan Usaha tani Terubuk (*Sacharum edule Hassk*). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* Volume 3, Nomor 3 (2019).
- Solihat, K.N. 2009. pengaruh bahan stek dan pemupukan terhadap produksi terubuk (*saccharum edule hasskarl*).
- Umagapi, M. 2012. Inventarisasi kultivar tanaman *sayur lili* di Kecamatan Tidore timur.
- Van den Bergh, M. H. 1994. *Saccharum edule Hasskarl*, p. 243-244. In: J. S. Siemonsma and K. Piluek (Eds). *Plant Resources of South-East Asia*. PROSEA: Vegetables. PROSEA. Bogor.
- Weya, P. 2010. Pemanfaatan tanaman lili sebagai obat tradisional dalam kehidupan beberapa suku di kabupaten Puncak Jaya Propinsi Papua. Universitas Cenderawasih. Jayapura.